

FENOMENA MUSIK KOMPANG KECAMATAN BENGKALIS DI ERA GLOBALISASI

Oleh :

Yeni Ruseli (Pembimbing: Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si)
Mahasiswa Pasca Sarjana ISI Padang Panjang
Email: Yeni- ruseli@Yahoo.com
Hp: 081374780081

ABSTRAK

Musik Kompang merupakan seni pertunjukan yang bernafaskan Islam. Di Bengkulu hampir disetiap desa memiliki group kompang, yang ditampilkan dalam upacara perkawinan, khitanan, muharam, aqiqah dan sebagainya. Musik kompang adalah musik tradisi Melayu berupa nyanyian atau puji-pujian terhadap kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW diiringi kompang. Musik Kompang mempedomani dari kitab Berjanzi. Musik Kompang di era globalisasi saat ini masih tetap bertahan ditengah masyarakatnya, walaupun musik-musik modern yang populer cukup berkembang. Namun musik kompang tetap dapat bertahan ditengah-tengah menjamurnya pilihan-pilihan kesenian lainnya.

Kata Kunci: Musik kompang, Kebertahanan, Bengkulu, Musik Tradisional.

A. PENDAHULUAN

Seni tradisi merupakan seni yang hidup, tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat pendukungnya tanpa diketahui kapan dan siapa pencipta seni tradisi tersebut. Seni tradisi bukanlah sesuatu yang mati, sekalipun bukan pula sesuatu yang dengan mudah dapat dibongkar atau diingkari. Manusia merupakan bagian dari tradisi: bahkan seseorang yang “menolak” tradisi sekalipun, sadar atau tidak, mau atau tidak, pada akhirnya akan terbawa mengikuti perkembangan tradisi.¹

Tradisi kerakyatan adalah merupakan wujud budaya kelompok (kolektif) masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini, Umar Kayam menyatakan tidak mustahil ide dasarnya sebuah tradisi dapat berawal dari seseorang. Namun begitu, setelah menjadi karya (karya seni) biasanya masyarakat setempat mengklaimnya sebagai karya bersama.² Budaya kerakyatan tidak hanya didasarkan atas perkembangan personalitas individu, tetapi didasarkan atas kehidupan serta kepentingan kelompoknya.

Salah satu seni tradisi yang masih hidup dan berkembang ditengah masyarakatnya adalah musik Kompang. Musik Kompang merupakan seni pertunjukan yang bernafaskan Islam, yang ditampilkan dalam upacara perkawinan, khitanan, muharam, aqiqah dan sebagainya. Selain itu, musik Kompang juga dijadikan sebagai seni pertunjukan hiburan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Soedarsono (1998), secara garis besar seni memiliki tiga fungsi utama, yaitu : (1) untuk kepentingan ritual atau sarana

¹Sal Mugiyanto. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004, 11-12

²Umar Kayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, p. 39.

upacara; (2) sebagai ungkapan perasaan pribadi yang bisa menghibur diri; (3) dan sebagai penyajian estetis.³

Fungsi pertunjukan musik Kompang terkait dengan peristiwa penting dan hari-hari besar Islam, seperti: pada kegiatan “*perhelatan*”, upacara pesta perkawinan, khitanan, perlombaan, penyambutan tamu kehormatan, peringatan hari-hari besar keagamaan dan lain-lain. Menurut Nanik Sri Prihatini (2008), seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan individu atau kelompok yang kehadirannya didukung oleh individu atau kelompok bersangkutan, dan fungsinya dapat digunakan untuk bermacam-macam keperluan pada masyarakat pendukungnya.⁴ Berkaitan dengan itu, musik Kompang sebagai representasi atau mewakili sesuatu yang lain. Menurut Ratna, representasi tidak ada bedanya dengan simbol, tanda, dan lambang.⁵ Di samping itu, menurut Piliang, representasi adalah suatu cara pemindahwujudan ke dalam wujud lain yang lebih ringkas, baik ruang maupun waktu, dapat dikerdilkan dalam pengertian direduksi ke dalam berbagai dimensi, aspek, sifat dan bentuk asalnya. Bahasa, media, dan tanda merupakan sudut kekuatan dari representasi yang sangat dominan mengendalikan realitas.⁶

Di era globalisasi, musik Kompang sebagai musik tradisi Melayu yang berlandaskan nyanyian atau puji-pujian atas kebesaran Allah SWT dan Nabi

³ Daryusti. *Hegemoni Penghulu dalam Perspektif Budaya*. Pustaka. Yogyakarta: Pustaka. 2006. 213

⁴ Nanik Sri Prihatini, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Surakarta: CV. Cendrawasih 2008. 217

⁵ I Nyoman Ratna Kutha. 2008. *Poskolonialisme Indonesia: Relevansi Sasatra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 123.

⁶ Yasraf Amir Piliang. 2006. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, p. 51.

Muhammad SAW adalah merupakan representasi dari kelompok masyarakat pendukungnya. Saat ini, musik Kompang di Bengkalis tetap bertahan, tumbuh dan berkembang. Grup musik Kompang yang terdapat di Kecamatan Bengkalis adalah group Indah Budaya dan Tunas Baru. Pada group tersebut terdapat pula kelompok-kelompok musik Kompang, seperti: kelompok kompang anak-anak, kelompok kompang remaja dan kelompok kompang dewasa.

Di tengah kebertahanan musik Kompang, sesungguhnya dikelilingi oleh menjamurnya pilihan-pilihan kesenian lainnya. Keunikan tersebut memunculkan keragaman ciri musik kompang yang berkembang di Bengkalis. Misalnya musik kompang dengan karakter musik Jawa, Melayu, Batak dll. Namun meski terdapat banyak ragam musik kompang dalam pertunjukannya tetap memiliki persamaan yaitu nilai-nilai Islami oleh karena memiliki pola-pola dasar yang sama. Globalisasi adalah sesuatu yang tidak bisa dibendung, elemen kehidupan yang tidak bisa dielakan, dan mutlak terjadi berjalan semakin cepat, ia akan tetap terjadi, ia didorong oleh aspirasi manusia yang kuat untuk mendapatkan standar hidup oleh teknologi yang sangat kuat.⁷

B. PEMBAHASAN

1. Perubahan Pertunjukan Musik Kompang

Musik Kompang sebagai salah satu musik tradisional yang masih tetap bertahan ditengah masyarakat pendukungnya. Keberadaan musik Kompang tidak jauh berbeda dengan keberadaan tari Zapin yang diagung-agungkan oleh

⁷ Manfred B. Steger., *Globalisme bangkitnya Idiologi Pasar*. Yogyakarta, Lafadl Pustaka. 2006.p. 92.

masyarakat Melayu. Akan tetapi mengalami keberlanjutan dan perubahan. Hal tersebut oleh karena pertunjukan tersebut berkiblat kepada selera publik/pasar. Fenomena tersebut cenderung dapat dikategorikan sebagai suatu komodifikasi. Sebagaimana yang dimaksud Piliang, komodifikasi adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi menjadi komoditas. Komoditi yang dimaksud Piliang segala sesuatu yang diproduksi dan dipertukarkan dengan segala sesuatu yang lain, baik uang maupun keuntungan lainnya.⁸ Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan Theodor Adorno bahwa komodifikasi tidak saja merujuk barang-barang kebutuhan konsumen, akan tetapi telah merambat pada bidang seni dan budaya pada umumnya.⁹

Era globalisasi merupakan ruang yang begitu besar dalam mewadahi perubahan-perubahan di dalam masyarakat. Menurut Piotr perubahan sosial terkait dengan perbedaan, waktu yang berbeda, dan diantara keadaan sistim sosial yang sama.¹⁰ Memahami perubahan sosial yang terjadi, sebgaimana Piotr ini mengisyaratkan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan perubahan akan ditentukan oleh perbedaan, baik perbedaan pewarisan budaya dari generasi, dan perubahan zaman menentukan perubahan budaya. Demikian juga dengan sisitem sosial masyarakat yang juga turut berubah.

Perkembangan era globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sulit dibendung pengaruh-pengaruh kepada kebudayaan. Menurut Faisal, budaya adalah sistem adaptasi suatu kelompok masyaakat terhadap

⁸ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003, p 16.

⁹ Pariwisata Mengkomodifikasi Seni dalam *Jurnal Kajian Budaya* volume 2, Nomor 4, Universitas Udayana, Juli 2004

¹⁰ Piotr Sztompka. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, p. 3.

lingkungannya yang menghasilkan Kebudayaan.¹¹ Sejalan dengan itu, Edi Sedyawati menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu gugusan ciri-ciri budaya yang menandai keseluruhan masyarakat pemiliki Kebudayaan yang bersangkutan.¹² Dengan demikian, kebudayaan merupakan cara hidup bermasyarakat. Sehubungan dengan hal ini musik Kompang adalah gugusan ciri dari budaya sebagai salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Bengkalis.

Musik Kompang sebagai musik Melayu populer di wilayah kebudayaan masyarakat Melayu. Hal tersebut terlihat di setiap kegiatan musik Kompang hadir dalam berbagai acara adat maupun seremonial, seperti pawai hari kemerdekaan, mengarak pengantin, festival, sunatan dan sebagainya. Selain itu alat musik ini juga digunakan untuk mengiringi lagu gambus.

Berbicara masalah musik ataupun seni tentu keberadaannya tidak akan terlepas dari masyarakat, sebagai salah satu bahagian terpenting dalam kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan, mencipta dan mengembangkan dan memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan kebudayaan baru (Umar Kayam 1981: 38). Kreativitas dalam berbuat dan memelihara merupakan perilaku masyarakat sebagai cerminan kebudayaan.

Oleh karena munculnya kreativitas di dalam masyarakat menghadirkan keanekaragaman jenis kesenian misalnya seni musik. Semua bentuk kesenian yang terdapat di daerah Melayu Riau, khususnya seni pertunjukan musik, tari,

¹¹ Sanafiah Faisal, "Filosofi dan Akar Tradisi Penelitian Kualitatif" dalam Burhan Burngin.2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan ModelAplikasi*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, p.8.

¹² Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar harapan, p. 3.

teater seringkali disebut sebagai hiburan masyarakat. Kesenian rakyat memiliki hubungan kedekatan dengan masyarakat baik secara sosial maupun antropologinya, seperti seni kompang di Bengkalis Riau. Menurut Zainuddin, jika musik Kompang ditiadakan dalam suatu upacara atau perhelatan adat, maka dirasakan sesuatu yang kurang dan tidak sempurna, walaupun menggunakan alat musik lain untuk menambah kemeriahan acara adat tersebut, namun musik kompang dalam format lain tetap dihadirkan dalam acara tersebut (Wawancara, 12 November 2013 di Bengkalis). Menurut To Ngoc Thanh “ kebudayaan tradisional harus dikembangkan untuk memiliki wajah baru atau terancam”.¹³ Lebih lanjut dikatakan bahwa “kebudayaan tradisional bukan hanya dapat menyesuaikan diri, tetapi juga dapat berkembang dalam kondisi masyarakat sekarang.”¹⁴

Keberadaan musik Kompang dalam acara adat didasarkan kepada kesepakatan bersama sebagai hiburan bagi masyarakatnya. Fungsi musik Kompang dalam masyarakat merupakan hal penting yang tidak bisa dilepaskan dari kajian musikologi sebagai sebuah seni pertunjukan. Mengenai fungsi musik dalam masyarakat, merujuk pada cara musik itu digunakan dalam masyarakat baik dari segi musik itu sendiri, maupun hubungannya dengan berbagai aktifitas lainnya (A.P. Merriam, 1964:210).

Selain itu, perubahan juga tampak pada elemen-elemen dalam bentuk pertunjukan, yaitu: (1) gerakan lebih bervariasi, (2) iringan musiknya sudah

¹³ To Ngoc Thanh, “Situasi Seni Pertunjukan Tradisional Masyarakat Vietnam, Saat ini: Tantangan dan Perspektif Baru,” *dalam jurnal MSPI*, Tahun VIII, 1997, p. 140.

¹⁴ *Ibid* 108.

banyak di improvisasi (3) rias dan busana lebih diperhatikan masalah keserasian dan kekompakan, (4) tempat pertunjukan lebih fleksibel, baik dipanggung, di jalan, di halaman, di depan Mall menyesuaikan dengan kondisi pertunjukan, jumlah penari lebih fleksibel (5) waktu pertunjukan lebih dipersingkat.

2. Kontinuitas Pertunjukan Musik Kompang

Masyarakat Melayu memahami kompang sebagai musik tradisional yang merupakan satu kesatuan alat musik perkusi gendang bermuka satu dan diiringi vokal. Alat musik tersebut terdiri dari permainan pola ritme yang membentuk repertoar-repertoar lagu, sedangkan vokal terdiri dari vokabuler-vokabuler melagukan teks-teks kitab berzanji. Secara prinsip dalam konsep permainannya pola-pola ritme selalu sejalan dengan vokabuler-vokabuler. Permainan pola-pola ritme kompang mengiringi pergerakan melodi vokal, oleh karena itu dalam konsep penyajiannya antara permainan ritme dengan vokabuler-vokabuler dapat dikatakan sebuah kesatuan bentuk konsep permainan kompang.

Kontinuitas dalam pertunjukan musik Kompang di antaranya adalah instrumen atau alat musiknya yakni kompang. Walaupun begitu dari segi bahan dasar kompang telah banyak terbuat dari bahan sembarang kayu. Keberlanjutan lainnya adalah fungsi yang tetap sebagai hiburan, untuk kegiatan yang sifatnya kegiatan kemasyarakatan (sosial). Berikut dapat dilihat gambar instrumen Kompang di Bengkalis Riau.



Gambar 1
Bentuk Alat Musik Kompong Bengkalis

Musik kompong sangat padu dengan kehidupan masyarakat Melayu. Bahkan ada istilah yang dikenal pada masyarakat Melayu “ *dimane ade orang Melayu, disitu ade kompong*”, dengan demikian tampak jelaslah bahwa musik Kompong sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat Melayu Riau. Di daerah Bengkalis, Riau musik Kompong dapat dilihat dalam setiap perayaan-perayaan, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, perayaan satu Muharam, Khatam Alqur’an, khitanan dan tepung tawar pada upacara perkawinan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ahimsa menawarkan dua bentuk telaah yang dapat dilakukan dalam seni, yaitu telaah tekstual dan kontekstual. Telaah tekstual memposisikan kesenian sebagai teks yang bisa dibaca, dalam antropologi terbagi kepada telaah simbolik dan telaah struktural. Kesenian sebagai lambang (simbolik) dan kesenian sebagai tanda (struktural). Sedangkan telaah kontekstual adalah melihat relasi dan hubungan fenomena kesenian dengan fenomena-

fenomena lain yang ada dalam kebudayaan tertentu, seperti, religi, ekonomi, politik, pariwisata dan teknologi.¹⁵

Musik Kompang disetiap penampilannya dalam bentuk arak-arakan. Hal ini sudah menjadi suatu tradisi ditengah-tengah masyarakat Melayu Riau. Musik kompang juga dipertunjukan dalam bentuk nyanyian bernafaskan Islam. Sistem nada musik kompang terbentuk dari rasa musikal yang tumbuh pada masyarakat Melayu, lahir melalui proses adaptasi dengan berbagai unsur musikal lainnya melalui sistem nada yang dibawanya. Salah satu nada yang paling dominan adalah pengaruh sistem nada musik Islam yang merupakan sistem modalitas Asia Barat Tengah yang dijiwai oleh musik Arab yang Modus-modusnya disebut maqam (Chatibul Umam dan Maria Ulva, 1987:87). Gambar arak-arakan musik Kompang dalam kegiatan perayaan sekolah.



Gambar 2
Dokumentasi. Yeni Ruseli

¹⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, "Wacana Seni dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual, dan Post-Modernitis, dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*, ed. Heddy Shri Ahimsa Putra. Yogyakarta: Galang Press, 2000, 402, 414.

Modus dalam Maqam ini dapat menggambarkan tangga nada, struktural interval, ambitus, nama-nama nada dan pola-pola melodi. Memahami maqam-maqam jelas membutuhkan perhitungan. Ketelatenan tersebut dapat dipahami dalam menyanyikan dalam bahasa Arab yang bersumber dari kitab Berzanji. Keindahan keindahan alunan lagu dan kelincahan variasi motif pukulan musik kompang yang dapat menyentuh perasaan para penikmatny melalui maqam-maqam yang dibawakannya.

Nama instrumen Kompang diberi nama kepada pertunjukan musik Kompang. Kesenian Kompang sebagai ekspresi budaya merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (meaning). Estetika musik Kompang memiliki konsep estetis sesuai dengan ruang ekspresi masyarakatnya. Hal tersebut dengan menempatkan fenomena seni sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural simbolik manusia.¹⁶

Di era globalisasi ini, kompang masih tetap bertahan di tengah masyarakat pendukungnya, khususnya di Bengkalis, hal ini karena kompang dapat membaur ditengah globalisasi, karena kompang sangat menyatu dengan upacara-upacara adat yang terdapat di tengah masyarakatnya, seperti untuk malam bainai, mengarak Penganten, dan perayaan khtam Alquran, karena upacara tersebut tetap bertahan ditengah masyarakat sampai sekarang.

Mahdi Bahar menjelaskan bahwa agama (religi) merupakan faktor utama dalam pembentukan budaya. Nilai dan norma agama merupakan substansi yang

¹⁶ Y. Sumandiyo hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p.13.

menempati kedudukan tertinggi sebagai pegangan berperilaku ideal, hampir setiap manusia.¹⁷ Bentuk kebertahanan musik kompong dalam masyarakat Bengkulu dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam didalam pertunjukannya.

Pertunjukan Kompong masih tetap dipertahankan nilai-nilai religi keagamaan. Sesungguhnya seni pertunjukan merupakan produk sosial, hal ini dapat dikuatkan dengan pendapat Janet Wolff yang menyatakan bahwa, masyarakat yang memproduksi seni tidak usah resah terhadap kesinambungan seni pertunjukan. Seni pertunjukan akan tetap bertahan dan berkembang sepanjang seni itu dibutuhkan dan memiliki fungsi sosial yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakatnya. Keberlanjutan suatu kebudayaan dari satu daerah ke daerah lain dapat bertahan karena masyarakat membuka jati diri dari kebudayaan yang datang, seperti etnis Jawa, etnis Batak, Melayu, dll yang membawa keseniannya ke Bengkulu.

Dengan demikian, secara psikologis bila dikaitkan dengan kondisi kebertahanan Kompong ditengah masyarakat Bengkulu, Sal Murgiyanto menyatakan bahwa suatu warisan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi, atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris yang setia, apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “tradisi”. Akan tetapi, tradisi diterima menjadi unsur yang hidup di dalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru.¹⁸

¹⁷ Mahdi Bahar. *Islam Dan Kebudayaan Seni Minangkabau*. Malang: Malak, 2009. p 15

¹⁸ Sal Murgiyanto, *Tradisi dan Inovasi, Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2014.

Masyarakat melihat Musik Kompang sebagai seni pertunjukan tradisi yang pantas dipertahankan dan mempunyai kedudukan yang sama dengan musik inovasi baru. Tradisi tidak harus disimpan sampai mati, banyak cara untuk mempertahankan kesenian tradisi. Yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan analisa tanpa menggunakan teknik statistik.¹⁹ Demikian juga halnya dengan kehidupan kompang ditengah masyarakat Melayu Riau akan tetap keberlanjutan ditengah arus globalisasi.

C. PENUTUP

Musik Kompang di Kecamatan Bengkalis sebagai kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat pendukungnya. Di setiap kegiatan masyarakat musik Kompang menjadi bagian penting sebagai seni yang difungsikan sebagai hiburan. Musik kompang dipertunjukan dalam setiap kegiatan, seperti perkawinan, peringatan hari Besar Agama, penyambutan tamu.

Musik Kompang di era globalisasi ini menunjukkan bahwa kompang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman saat ini. Kefleksibelan musik kompang membuat alat tersebut dapat tetap hidup dan dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian Kompang sebagai seni tradisi yang diturunkan secara turun temurun memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. saat ini, musik Kompang mengalami keberlanjutan dan perubahan.

¹⁹ Etta Mamang Sangadji, *Metode Penelitian: Pendekatan praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2010. 26.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryusti. *Hegemoni Penghulu dalam Perspektif Budaya*. Pustaka. Yogyakarta: Pustaka. 2006. p. 213
- Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar harapan, 1981, p. 3.
- Etta Mamang Sangadji, *Metode Penelitian: Pendekatan praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2010, p 26.
- Heddy Shri Ahimsa Putra, “Wacana Seni dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual, dan Post-Modernitis, dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*, ed. Heddy Shri Ahimsa Putra. Yogyakarta: Galang Press, 2000, p 402, 414.
- I Nyoman Ratna Kutha. 2008. *Poskolonialisme Indonesia: Relevansi Sasatra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 123.
- Mahdi Bahar. *Islam Dan Kebudayaan Seni Minangkabau*. Malang: Malak, 2009. p. 15
- Manfred B. Steger,. *Globalisme bangkitnya Idiologi Pasar*. Yogyakarta, Lafadl Pustaka. 2006.p. 92.
- Nanik Sri Prihatini, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Surakarta: CV. Cendrawasih 2008. p. 217
- Pariwisata Mengkomodifikasi Seni dalam *Jurnal Kajian Budaya* volume 2, Nomor 4, Universitas Udayana, Juli 2004
- Piotr Sztompka. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, p. 3.
- Sal Mugiyanto. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004, p.11-12.
- Sanafiah Faisal, “Filosofi dan Akar Tradisi Penelitian Kualitatif” dalam Burhan Burngin.2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, p.8.
- To Ngoc Thanh, “Situasi Seni Pertunjukan Tradisional Masyarakat Vietnam, Saat ini: Tantangan dan Perspektif Baru,” dalam *jurnal MSPI*, Tahun VIII, 1997, p. 140.

- Umar Kayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, p. 39.
- Y. Sumandiyo hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p.13.
- Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003, p 16.
- Yasraf Amir Piliang. 2006. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, p. 51.

BIODATA PENULIS

Yeni Ruseli, lahir di Solok, tanggal 11 Februari 1966, Derajat Akademik S-2, Pascasarjana ISI Padang Panjang. Riwayat pendidikan menempuh pendidikan sekolah dasar di SD N 10 Solok dan tamat pada tahun 1981, kemudian melanjutkan ke SMP N 4 Solok pada tahun 1984, dan melanjutkan ke SMAN1 Solok pada tahun 1987, kemudian lulus masuk ke ASKI padang Panjang tahun 1991. Kemudian melanjutkan S1 ke ISI Denpasar pada tahun 1994. Tamat pada tahun 1997 kemudian melanjutkan AKTA 4 di IKIP Padang tamat pada tahun 1997.